

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunggulan keindahan alam, keberagaman hayati, dan budaya yang tersebar diseluruh Indonesia. Keunggulan tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata sebagai keuntungan bagi orang-orang yang terlibat di pariwisata. Keunggulan alam Indonesia tidak hanya memberikan manfaat, namun juga dapat memberikan bencana. Wilayah Negara Republik Indonesia terletak di Cincin Api (Ring of Fire) yang merupakan deretan gunung berapi aktif yang mengelilingi cekungan pasifik. Cincin api tersebut menyebabkan Indonesia memiliki gunung berapi terbanyak di dunia. Selain itu, Indonesia terletak di antara pertemuan tiga lempeng, yaitu lempeng pasifik, lempeng indo-australia, dan lempeng Eurasia (Wikipedia). Pergerakan lempeng inilah yang menyebabkan Indonesia mengalami gempa bumi dan tsunami. Dampak dari bencana tersebut dapat menurunkan citra kepariwisataan Indonesia dan jumlah wisatawan di daya tarik wisata.

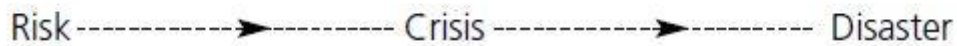
Dalam menangani dampak bencana terhadap sektor pariwisata, Kemenparekraf menerbitkan Permen No.10 Tahun 2019 tentang Manajemen Krisis Kepariwisata yang merupakan pedoman bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengidentifikasi, merencanakan, mencegah, menangani, dan

mengevaluasi Krisis Kepariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan tiga provinsi sebagai percontohan Manajemen Krisis Kepariwisata. Provinsi tersebut ialah Provinsi Riau, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan keterangan Kepala Biro Komunikasi Publik Kemenpar Guntur Sakti, ketiga daerah tersebut dipilih karena memiliki komitmen besar terhadap sektor pariwisata. (Fransisca Christy Rosana, 2019) <https://bisnis.tempo.co/read/1249327/tiga-provinsi-jadi-percontohan-manajemen-krisis-pariwisata/full&view=ok>.

Berdasarkan Peta Indeks Rawan Bencana Provinsi Jawa Barat 2010 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat kerawanan yang tinggi. Tingkat kerawanan ini dapat disebabkan oleh potensi bencana longsor, bencana banjir, bencana, kebakaran, bencana gempa bumi, dan bencana gunung api. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata dan ancaman bencana yang tinggi. Selain bencana alam, beberapa kecelakaan non-alam yang terjadi di beberapa daya tarik wisata di Kabupaten Bandung Barat yaitu, diserang hewan liar, tersesat di hutan, terjatuh, dan kehilangan barang.

Suatu daya tarik wisata memiliki risiko-risiko yang dapat '*out of control*' menjadi krisis. Kenaikan perubahan risiko menjadi krisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. 1 Kenaikan Suatu Peristiwa



Sumber: *Tourism Risk Management for The Asia Pacific Region (APEC), 2004*

Risiko adalah peluang terjadinya sesuatu terhadap sebuah objektif yang diukur dengan istilah konskuensi dan kemungkinan (*Australian Standart and New Zealand Standart for Risk Management, 1999*). Sedangkan Krisis adalah segala situasi yang berpotensi memengaruhi kepercayaan jangka panjang pada suatu organisasi atau produk, atau yang dapat mengganggu kemampuannya untuk terus beroperasi secara normal (PATA, 2003). Krisis dapat berubah menjadi bencana, bencana itu sendiri didefinisikan oleh Zamecka and Buchanan (2000) sebagai Peristiwa bencana yang sangat mengganggu jalinan komunitas dan membutuhkan intervensi berbagai tingkat pemerintahan untuk mengembalikan masyarakat ke keadaan normal. Dalam mencegah suatu risiko menjadi krisis, diperlukan suatu manajemen risiko di daya tarik wisata tersebut. Manajemen Risiko adalah, Proses berulang yang terdiri dari langkah-langkah yang jelas secara berurutan dan mendukung pengambilan keputusan dengan memberikan kontribusi wawasan yang lebih besar tentang risiko dan dampaknya. Proses manajemen risiko dapat diterapkan pada situasi apa pun di mana hasil yang tidak diinginkan atau tidak terduga dapat menjadi signifikan. ((*Australian Standart and New Zealand Standart for Risk Management, 1999*).

Hale (1983) menjelaskan tentang risiko dapat terjadi dikarenakan dua faktor: yaitu faktor subjektif, yang diakibatkan oleh manusia, dan faktor objektif, yang diakibatkan oleh alam. Faktor subjektif dapat dikendalikan oleh pengelola,

sedangkan faktor objektif berada diluar kontrol manusia seperti; badai; gravitasi; gunung meletus.

Wana Wisata Curug Cimahi / Air Terjun Pelangi merupakan Risiko satu daya tarik wisata alam yang berada di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Curug dengan ketinggian 87 meter ini merupakan salah satu air terjun tertinggi di wilayah Bandung Raya (Wikipedia). Wana Wisata Curug Cimahi juga sering disebut dengan Curug Pelangi karena air terjun yang disetting berwarna-warni dengan menyorotkan lampu ke air terjun. Wana Wisata Curug Cimahi merupakan salah satu kawasan wisata yang terletak di jalur utara berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029. Berdasarkan Peta Bahaya Kabupaten Bandung Barat dari BNPB, Wana Wisata Curug Cimahi memiliki potensi untuk terkena gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, kekeringan, dan cuaca ekstrim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ani selaku Kepala Sub Seksi SDM di KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Bandung Utara, terdapat beberapa kecelakaan yang menimpa wisatawan yang pernah terjadi di dalam Wana Wisata Curug Cimahi, seperti:

1. Pada bulan Mei 2019 seorang wisatawan bernama Russel Mathilda Siregar diserang kawanan monyet yang berada di lokasi dan digigit di area tangan.
2. Pada tahun 2018 seorang wisatawan tertimpa batu yang berada di atas tebing dan longsor mengenai wisatawan sehingga harus diamputasi.
3. Sering adanya wisatawan yang pingsan dikarenakan tangga yang curam.

4. Ditutupnya Wana Wisata Curug Cimahi karna hujan yang lebat.

Beberapa penanganan yang sudah dilakukan berupa pemasangan jaring di area longsor, memasang pengamanan pengunjung, penyediaan P3K, dan kerjasama dengan instansi terkait. Dalam menangani hal tersebut, diperlukan manajemen risiko agar dampak yang terjadi dapat diminimalisir. Menurut peneliti, setiap daya tarik wisata perlu mempunyai manajemen risiko untuk mengantisipasi dan menangani dampak dari kecelakaan dari bencana alam, maupun *human error* agar tidak menjadi krisis. Selain itu, berdasarkan Kode Etik Kepariwisata Dunia Pasal 6 ayat 2 (UNWTO,1999), Pelaku pariwisata harus menunjukkan perhatian untuk masalah keselamatan dan keamanan wisatawan

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu Manajemen Risiko Kegiatan Wisata di Wana Wisata Curug Cimahi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya akan berfokus pada manajemen risiko yang berkaitan dengan kegiatan wisata di Wana Wisata Curug Cimahi.

Penelitian ini dibatasi dengan pembatasan substansi dan pembatasan wilayah sebagai berikut:

1. Substansi

Substansi dalam penelitian ini dibatasi sampai risiko yang mempengaruhi kegiatan wisata di Wana Wisata Curug Cimahi. Penelitian ini terpusat pada

manajemen risiko yang berada dalam jangkauan pengelola Wana Wisata Curug Cimahi berdasarkan kondisi fisik dan kondisi produk.

2. Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Wana Wisata Curug Cimahi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu curug dengan potensi risiko dan lokasinya yang berada di Jawa Barat, sebagai provinsi percontohan Manajemen Krisis Pariwisata oleh Kemenpar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Untuk menyelesaikan penyusunan Proyek Akhir sebagai salah satu syarat untuk kelulusan program Diploma-IV, program studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Jurusan Kerpariwisataan, Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Fungsional

- a. Mencegah dan meminimalisir risiko di Wana Wisata Curug Cimahi dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan dengan memberikan tingkat keamanan dan keselamatan pada wisatawan.
- b. Memberikan arahan mengenai manajemen risiko yang sesuai dengan keadaan aktual Wana Wisata Curug Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan acuan kepada mahasiswa/mahasiswi dalam penelitian selanjutnya mengenai manajemen risiko pada suatu daya tarik wisata.

2. Bagi Pihak Pengelola

Sebagai bahan acuan kepada pihak pengelola di dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata untuk menerapkan manajemen resiko dalam mengantisipasi, mengatasi dan mengurangi risiko yang ditimbulkan

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi dalam perencanaan Manajemen Risiko pada suatu Daya Tarik Wisata sehingga pemerintah bisa menghimbau para pengelola Daya Tarik Wisata untuk menerapkan Manajemen Risiko di dalam pengelolaanya untuk mengantisipasi dan mengurangi risiko ditimbulkan.